

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bersama Kementerian Agama mendorong terwujudnya pendidikan inklusif. Dukungan ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus serta peserta didik yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa.<sup>1</sup> Kebijakan ini menegaskan bahwa layanan pendidikan harus menyesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik, termasuk pada pembelajaran agama. Bagi siswa tunagrahita, pembiasaan literasi Al-Qur'an menjadi wujud nyata penerapan nilai rahmah dan ta'lim dalam Islam. Kegiatan rutin seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi di sekolah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab suci, meskipun tetap diperlukan metode khusus yang lebih adaptif serta sesuai dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik mereka.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa setiap penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan agama sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Kementerian Agama juga telah mengarahkan satuan pendidikan Islam untuk menerapkan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan melalui Kurikulum Merdeka yang fleksibel. Pembiasaan literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita berperan sebagai media untuk menanamkan akhlakul karimah, sikap rendah hati, serta konsistensi dalam berbuat baik. Kegiatan ini sekaligus mencerminkan penerapan nilai-nilai tarbiyah Islamiyyah, di mana pendidikan tidak sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter islami melalui aktivitas yang berulang, bermakna, dan disesuaikan dengan kemampuan setiap peserta didik.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa* (Kemendikbud, 2009).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata orang biasa yang ditandai oleh keterbatasan intelektual serta ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial.<sup>2</sup> Autisme, seperti halnya tunagrahita, merupakan gangguan pada sistem saraf yang biasanya muncul sejak lahir atau saat usia dini. Kondisi ini umumnya ditandai dengan kecenderungan menutup diri, enggan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, serta termasuk dalam gangguan perkembangan yang kompleks. Dampaknya terlihat pada keterbatasan dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menjalin hubungan sosial dan emosional dengan orang lain. Autisme dapat dialami siapa saja tanpa memandang ras, suku, status ekonomi, latar sosial, tingkat pendidikan, tempat tinggal, maupun pola konsumsi makanan.<sup>3</sup>

Pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita idealnya dirancang secara adaptif dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang komprehensif.<sup>4</sup> Model ini memungkinkan analisis menyeluruh terhadap kebutuhan siswa (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), proses pelaksanaan (*process*), hingga hasil belajar (*product*).<sup>5</sup> Dalam pendidikan Islam, setiap anak berhak memperoleh ilmu agama, termasuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, sesuai dengan nilai keadilan dan kasih sayang dalam ajaran Islam. Pendekatan evaluasi CIPP sejalan dengan prinsip ini karena memberikan kerangka yang teratur dan berfokus pada manfaat nyata bagi perkembangan spiritual maupun kognitif peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita.

Model evaluasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi yang ditawarkan oleh Stufflebeam yaitu model evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi yaitu: *context*,

---

<sup>2</sup> Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 99.

<sup>3</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 199.

<sup>4</sup> La Adu dkk., "Efektivitas Pelaksanaan Program Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Model Evaluasi CIPP di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.6936>, hal. 48.

<sup>5</sup> Tati Salmah Alawiah dkk., *Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Al-Qur'an Melalui Model CIPP Dalam Membentuk Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus SPS Alam Atifa Bogor*, 1, no. 2 (2022), hal. 32.

*input, process dan product.* Penerapan evaluasi CIPP dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita sejalan dengan semangat inklusivitas dan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pada tahap input dan process, penekanan diberikan pada peran guru yang penuh empati, penyesuaian materi ajar, serta terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, yang semuanya mencerminkan nilai ihsan dan keseimbangan (tawazun). Sedangkan pada tahap product, evaluasi tidak hanya menilai keterampilan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga perkembangan akhlak dan kedekatan spiritual siswa.<sup>6</sup> Dengan pendekatan ini, pendidikan literasi Al-Qur'an tidak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi juga sarana membentuk karakter dan spiritualitas anak tunagrahita sesuai dengan nilai-nilai luhur Islam.

Model evaluasi CIPP secara kontemporer dipandang efektif dalam mendukung pendidikan inklusi yang adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita.<sup>7</sup> Analisis konteks dalam model CIPP berperan penting untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kemampuan kognitif dan sosial peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini mencerminkan nilai al-'adl (keadilan) dan rahmah (kasih sayang), yakni setiap anak berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai kapasitasnya. Dengan memahami kondisi siswa tunagrahita, guru dapat merancang strategi literasi Al-Qur'an yang lebih tepat, bermakna secara spiritual, serta mendorong proses belajar yang menyeluruh, tidak hanya sebatas rutinitas ritual.

Dalam tahap input dan process, evaluasi CIPP menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu serta penggunaan media yang terarah. Keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada kualitas input, seperti kemampuan guru dan ketersediaan media pembelajaran yang ramah disabilitas. Gagasan ini sejalan

---

<sup>6</sup> Siti Syamsudduha Aina Mardhiyah Ulfa, *Evaluasi Program Tilawatil Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga*, Zenodo, 15 Januari 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14649855>, hal. 12.

<sup>7</sup> Alawiah dkk., *Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Al-Qur'an Melalui Model CIPP Dalam Membentuk Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus SPS Alam Atifa Bogor*, hal. 33.

dengan teori zone of proximal development (ZPD) dari Vygotsky, yang kemudian diperkaya dengan nilai religius melalui pendekatan hikmah (kebijaksanaan) dan tawazun (keseimbangan) dalam Islam.<sup>8</sup> Pengembangan pembelajaran Al-Qur'an berbasis CIPP pada siswa tunagrahita dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman nilai agama, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang bermakna.

Vygotsky dalam konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yang diperkuat oleh riset kontemporer menyatakan bahwa peserta didik, termasuk tunagrahita, mampu berkembang optimal jika didampingi secara sistematis dalam zona perkembangannya.<sup>9</sup> Penerapan evaluasi CIPP pada tahap proses dan produk dapat membantu memantau perkembangan melalui keterlibatan aktif guru serta efektivitas media pembelajaran yang digunakan. Dalam pendidikan Al-Qur'an, prinsip ini sejalan dengan konsep tarbiyah ruhiyyah dalam Islam yang menekankan pendampingan spiritual secara personal. Oleh karena itu, penggabungan teori ZPD dengan evaluasi CIPP menghadirkan kerangka yang tepat untuk mendukung keberhasilan literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita secara terukur dan bermakna.

Salah satu teori pembelajaran yang relevan dalam pengembangan literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita adalah teori behavioristik yang dikembangkan oleh B.F. Skinner. Teori ini menekankan pentingnya stimulus dan respons yang diperkuat melalui pengulangan dan penguatan positif.<sup>10</sup> Dalam konteks siswa tunagrahita, pembelajaran literasi Al-Qur'an dapat dilakukan melalui latihan berulang membaca huruf hijaiyah, penggunaan metode Iqra' secara bertahap, dan pemberian pujian atau hadiah setiap kali siswa menunjukkan kemajuan.<sup>11</sup> Hal ini penting karena siswa tunagrahita

---

<sup>8</sup> Hilda Khilmatul Maulidiyah dan Saila Arrochmah, "Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2024), hal. 21.

<sup>9</sup> L.S Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Harvard University Press, t.t.); N Azizah dan C Rohmat, "Optimalisasi pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan ZPD Vygotsky," *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia* 4, no. 2 (2022), hal. 30.

<sup>10</sup> B.F Skinner, *Science and human behavior* (New York : Macmillan, 1953), hal. 59.

<sup>11</sup> Aina Mardhiyah Ulfa, *Evaluasi Program Tilawatil Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga*, hal. 23.

memiliki keterbatasan daya ingat dan fokus, sehingga pembelajaran berbasis penguatan menjadi sangat efektif. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *tadarruj* dalam Islam, yaitu pembelajaran bertahap sesuai kemampuan individu.

Model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam bertujuan untuk memberikan panduan komprehensif bagi pendidik dalam menilai program pendidikan secara menyeluruh dan berorientasi pada peningkatan berkelanjutan.<sup>12</sup> Dalam pendidikan inklusif, khususnya pada pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita, model ini relevan karena menilai empat aspek utama: kebutuhan peserta didik (konteks), kesiapan serta sumber daya (input), proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Evaluasi pada konteks dan input menjadi krusial untuk memahami latar belakang setiap siswa, sehingga metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan prinsip *at-tadarruj* (belajar secara bertahap) dan *al-furqan* (kemampuan membedakan benar dan salah), sehingga peserta didik dibimbing memahami ajaran Al-Qur'an sesuai kapasitas kognitif dan perkembangan mentalnya dengan cara yang lembut dan bertahap.<sup>13</sup>

Saat ini, literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita belum mendapat perhatian utama dalam kebijakan pendidikan inklusif di berbagai daerah. Walaupun ada SLB yang menyediakan pembelajaran keagamaan, pendekatan yang benar-benar disesuaikan dengan kondisi tunagrahita masih terbatas. Banyak sekolah belum melakukan pemetaan kebutuhan siswa secara spesifik, seperti kemampuan memahami materi, hambatan kognitif, maupun kesiapan spiritual. Akibatnya, materi yang diberikan sering kali tidak seimbang,

---

<sup>12</sup> Daniel. L. Stufflebeam, *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*, 3 ed. (New York: Guilford Press, 2022); Salma Anisa dan Moh. Muslih, "Assessing the Effectiveness of the Tahfidz Program: A CIPP (Context, Input, Process, and Product) Model Evaluation Approach," *Tadibia Islamika* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i2.1165>, hal. 23.

<sup>13</sup> Aninda Tri Safinatun Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang," *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.21009/jep.v15i2.49288>, hal. 62.

terkadang terlalu sulit atau justru terlalu sederhana bagi mereka.<sup>14</sup> Dalam pandangan pendidikan Islam, kondisi tersebut tidak sejalan dengan prinsip rahmatan lil 'alamin, yang menegaskan bahwa setiap orang, termasuk penyandang disabilitas, berhak memperoleh pendidikan agama yang pantas dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Permasalahan utama pada aspek input adalah minimnya guru yang memiliki keahlian pedagogis khusus untuk mengajar literasi Al-Qur'an kepada siswa tunagrahita. Sebagian besar guru PAI di SLB belum memperoleh pelatihan yang memadai mengenai metode pembelajaran agama yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik.<sup>15</sup> Ketersediaan sarana pembelajaran, seperti modul Iqra' adaptif, media audio interaktif, maupun alat bantu visual, masih sangat terbatas. Akibatnya, proses belajar cenderung monoton dan kurang mampu menarik perhatian siswa tunagrahita. Padahal, Islam menekankan pentingnya penggunaan media bantu dalam pengajaran Al-Qur'an, sebagaimana dicontohkan Rasulullah yang menyampaikan wahyu dengan metode pengulangan, tanya jawab, serta visualisasi agar lebih mudah dipahami para sahabat.<sup>16</sup>

Dalam praktik pembelajaran, siswa tunagrahita kerap menghadapi kesulitan karena metode yang digunakan kurang bervariasi dan tidak sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi mereka. Proses belajar sering berlangsung satu arah tanpa melibatkan pendekatan multi-indra atau rangsangan emosional yang sebenarnya dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, banyak guru masih menerapkan metode klasikal meskipun pendekatan individual lebih sesuai untuk mereka.<sup>17</sup> Proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif, misalnya dalam

---

<sup>14</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, hal. 201.

<sup>15</sup> Alawiah dkk., *Evaluasi Pelaksanaan Program Terapi Al-Qur'an Melalui Model CIPP Dalam Membentuk Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus SPS Alam Atifa Bogor*, hal. 36.

<sup>16</sup> Aina Mardhiyah Ulfa, *Evaluasi Program Tilawatil Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga*, hal. 23.

<sup>17</sup> Nadhirotur Rohmah dan Eli Masnawati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Psikomotorik Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo," *Ambarsa: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.59106/abs.v4i2.229>, hal. 25.

menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Padahal, dalam Islam, tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa memiliki peran penting dalam pendidikan agama, yang idealnya tidak hanya menekankan sisi kognitif, tetapi juga membentuk dimensi spiritual dan emosional peserta didik.

Pembelajaran literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita masih menghadapi banyak tantangan. Sebagian besar siswa belum bisa membaca Al-Qur'an secara mandiri, meskipun telah mengikuti program dalam waktu yang cukup lama. Keterampilan menulis dan mengenali huruf hijaiyyah juga masih terbatas. Evaluasi hasil belajar jarang dilakukan dengan instrumen yang benar-benar sesuai, sementara pencapaian sering dinilai secara umum tanpa memperhatikan perkembangan setiap individu.<sup>18</sup> Dalam pandangan Islam, keberhasilan belajar tidak semata-mata diukur dari hafalan, melainkan juga dari tumbuhnya akhlak, semangat beribadah, dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Karena itu, evaluasi hasil belajar perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih manusiawi serta menekankan perkembangan holistik siswa tunagrahita.

Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada efektivitas model CIPP dalam penerapan program baca tulis dan hafalan Al-Qur'an di berbagai tingkat pendidikan, termasuk pada pendidikan inklusif.<sup>19</sup> Namun, sangat sedikit yang secara eksplisit membahas penerapan model evaluasi CIPP dalam konteks siswa tunagrahita.<sup>20</sup> Padahal, kelompok ini memiliki kebutuhan khusus yang

---

<sup>18</sup> Rini Astuti, *Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SDIT Alam Bina Insani Menggunakan Model CIPP*, hal. 10 (2025).

<sup>19</sup> Astuti, *Evaluasi Program Keagamaan Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di SDIT Alam Bina Insani Menggunakan Model CIPP*; Najah, "Evaluasi Program Kelas Tahfizh Al-Qur'an dengan Model CIPP di Pondok Pesantren Tahfidz Muhammadiyah Al Fattah Malang"; Mohammad Taufik Hidayatulloh dan Silva Aulia Silsa Salsa Billa, "Evaluasi Program untuk Pengembangan Literasi Qur'an Komunitas Pedagang Asongan di Kota Tegal Menggunakan Model Evaluasi CIPP," *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.5365>; Indah Nourlaila dan M Hidayat Ginanjar, *Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di SMAIT At-Taufiq Kota Bogor*, t.t.; St Syamsudduha Muharrida Hasta, "Evaluasi Program Tahfizh Weekend di SMP IT Wahdah Islamiyah Gowa dengan Model CIPP," preprint, Zenodo, 14 Januari 2025, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14644064>.

<sup>20</sup> Suharjo Suharjo dan Supratman Zakir, "Evaluasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product)," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 51–59, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.201>; Alawiah dkk., *Evaluasi*

memerlukan strategi evaluasi terstruktur dan adaptif. Metode kontekstual dan drill efektif untuk siswa tunagrahita.<sup>21</sup> Namun, kajian yang menggabungkan pendekatan tersebut dengan evaluasi CIPP untuk menilai keberhasilan literasi Al-Qur'an secara menyeluruh masih belum banyak ditemukan. Karena itu, diperlukan penelitian yang mengintegrasikan model CIPP dengan metode pembelajaran yang tepat bagi siswa tunagrahita.

SLB Attanhid Tulungagung adalah lembaga pendidikan luar biasa yang berdedikasi untuk memberikan layanan pembelajaran agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita. Sekolah ini berada di lingkungan yang religius dan mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keistimewaan sekolah ini terletak pada perpaduan antara pendidikan karakter islami dan pengembangan kemampuan spiritual siswa melalui program literasi Al-Qur'an yang dirancang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selain sekolah formal, SLB Attanhid juga menaungi pondok pesantren khusus ABK yang fokus pada pembinaan akhlak, ibadah, dan kemandirian sehari-hari. Proses belajar dilakukan dengan metode multisensori, latihan berulang, serta bimbingan personal. Lingkungan yang hangat dan inklusif menjadikan SLB Attanhid Tulungagung tempat yang kondusif untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam.<sup>22</sup>

Sedangkan, SLB-C Negeri Tulungagung merupakan sekolah yang disebut sebagai sekolah ramah difabel dengan strategi pembelajaran adaptif. Fasilitasnya tergolong memadai, meliputi ruang belajar tematik, media visual, serta alat bantu audio interaktif untuk menunjang proses belajar. Keunggulan sekolah ini terletak pada penerapan pendekatan humanistik dan religius yang menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus fasilitator bagi siswa.

---

*Pelaksanaan Program Terapi Al-Qur'an Melalui Model CIPP Dalam Membentuk Spiritual Anak Berkebutuhan Khusus SPS Alam Atifa Bogor*; Rohmah dan Masnawati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Model Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Psikomotorik Anak Tunagrahita di SLB Dharma Wanita Sidoarjo."

<sup>21</sup> Sholehah Setyaningsih dan Faisal Kamal, *Penerapan Metode Drill Dalam Pembelajaran Pai Pada Siswa Tunagrahita Di Slb Negeri Mandiraja Banjarnegara*, 4, no. 2 (2025), hal. 20.

<sup>22</sup> *Pra Observasi (SLB Attanhid Tulungagung, 2025).*

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sekolah membiasakan siswa membaca serta memahami ayat-ayat pendek Al-Qur'an secara bertahap. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan spiritualitas dan karakter religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Program literasi Al-Qur'an di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung memiliki ciri khas pada penerapan pembelajaran yang menyesuaikan kemampuan siswa serta berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kedua sekolah menerapkan pembelajaran secara individual dengan dukungan media multisensori dan sistem evaluasi berkelanjutan melalui model CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan ini memungkinkan guru memantau perkembangan siswa dalam mengenal huruf hijaiyah, melafalkan ayat pendek, serta memahami makna dasar Al-Qur'an. Selain meningkatkan keterampilan membaca, kegiatan literasi ini juga membentuk sikap sabar, disiplin, dan cinta terhadap kitab suci. Siswa tunagrahita menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik secara spiritual maupun karakter. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an di kedua sekolah tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga menjadi sarana pembinaan akhlak dan penguatan keimanan yang inklusif.

Fenomena ini menarik perhatian peneliti karena meskipun tidak berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa, guru tetap mampu mengajar dan membimbing siswa tunagrahita, khususnya pada mata pelajaran PAI. Dari permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat tesis berjudul "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Model CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam Meningkatkan Keberhasilan Literasi Al-Qur'an Siswa Tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung". Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengkaji kondisi siswa, kesiapan sumber daya, proses pembelajaran yang diterapkan, serta capaian akhir yang diperoleh, sehingga dapat dilihat bagaimana semua aspek tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan literasi Al-Qur'an. Hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi strategis dalam merancang pembelajaran

yang adaptif, terarah, dan sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, agar mereka dapat mengakses literasi Al-Qur'an secara optimal sesuai kapasitas masing-masing.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran model *context* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung ?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran model *input* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung ?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran model *process* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung ?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran model *product* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah peneliti dapat, maka peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran model *context* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung
2. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran model *input* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran model *process* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran model *product* dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini yaitu diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangsih berharga terhadap pengembangan serta peningkatan ilmu pengetahuan khususnya terkait penerapan evaluasi CIPP dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

- 1) Dapat digunakan sebagai landasan atau pijakan lembaga pendidikan islam yang lain dalam menerapkan evaluasi pembelajaran model CIPP (*Context, Input, Procces, and Product*)
- 2) Memberikan inovasi baru dalam program pendidikan terkait evaluasi pebelajaran dalam literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita

###### b. Bagi Program Studi

Dapat menjadi tambahan literatur bagi peneliti lain yang ingin mengkaji mengenai pembelajaran khususnya penerapan evaluasi CIPP (*Context, Input, Procces, and Product*) dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita

###### c. Bagi Lembaga SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung

- 1) Memberikan inovasi baru tentang penerapan evaluasi model CIPP (*Context, Input, Procces, and Product*) dalam pembelajaran literasi

Al-Qur'an sehingga dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran yang optimal

- 2) Memberikan inovasi baru untuk memecahkan kesulitan siswa tunagrahita dalam pembelajaran literasi Al-Qur'an
- 3) Penelitian ini diharapkan berguna dalam memberikan pandangan kepada SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung jika terdapat hal – hal yang perlu dibenahi mengenai penerapan evaluasi CIPP dalam meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an siswa tunagrahita

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan
- 2) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan penyempurnaan penelitian
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi rancangan peneliti selanjutnya

## E. Penegasan Istilah

Terkait judul “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) Dalam Meningkatkan Keberhasilan Literasi Al-Qur'an Siswa Tunagrahita (Studi Multisitus di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung)” maka perlu ditegaskan istilah-istilah sebagai berikut.

### 1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual, penegasan istilah dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Evaluasi Pembelajaran Model CIPP

*CIPP Evaluation Model* (model evaluasi CIPP) merupakan singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context, Input, Process, Product*. Model evaluasi CIPP memandang pembelajaran sebagai

sebuah sistem, sehingga dalam penelitian nantinya, pembelajaran akan dievaluasi berdasarkan komponen-komponennya, sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan tujuan program. Adapun indikatornya adalah terpenuhinya kebutuhan dalam pengajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran
- 2) Evaluasi input adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang program pengajaran. Indikatornya adalah siswa mengetahui seberapa besar materi yang akan diajarkan dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
- 3) Evaluasi proses adalah evaluasi yang diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana. Indikatornya adalah pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sebelumnya, guru melaksanakan tugasnya secara profesional, sarana dan prasana dimanfaatkan secara maksimal dan hambatan yang terjadi di ruangan dapat diatasi.
- 4) Evaluasi produk adalah evaluasi yang diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada siswa akibat program pembelajaran yang telah dijalaninya. Indikatornya adalah hasil belajar siswa meningkat atau tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan kompetensi dasar) dapat tercapai secara maksimal.

b. Literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an adalah proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, dengan tujuan agar mereka dapat mengenal, membaca, dan memahami huruf hijaiyah serta isi dasar Al-Qur'an. Proses ini dilakukan melalui pendekatan multisensori dan pengulangan, misalnya dengan metode iqra', tilawah bersama, penggunaan media visual dan audio, serta

---

<sup>23</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hal. 6.

bimbingan secara individual. Guru biasanya memberikan penguatan baik secara verbal maupun motorik untuk membantu siswa mengenali huruf, melafalkan dengan tepat, dan memahami makna sederhana dari ayat-ayat pendek. Pembelajaran ini tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai spiritual, emosional, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga peserta didik dapat menghayati ajaran secara bertahap sesuai kapasitas mereka. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an mencakup kemampuan melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan aturan seperti makhrajul huruf, panjang pendek bacaan, kaidah tajwid, dan gharib, sehingga makna ayat tetap terjaga sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.<sup>24</sup>

c. Siswa Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dari anak pada umumnya, dan tidak selalu berkaitan dengan keterbatasan mental, emosi, atau fisik. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sendiri merupakan anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek penting fungsi kemanusiaannya. Mereka bisa mengalami keterlambatan fisik, psikologis, kognitif, maupun sosial dalam mencapai tujuan dan potensi secara optimal. Kelompok ini mencakup anak dengan hambatan pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental, gangguan emosional, hingga anak berbakat dengan kecerdasan di atas rata-rata. Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah ABK tunagrahita, yaitu anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dibandingkan teman sebaya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hal. 32.

<sup>25</sup> Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Refika Aditama, 2008), hal

## 2. Penegasan Operasional

Secara operasional, penelitian ini berfokus pada penerapan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk meningkatkan keberhasilan literasi Al-Qur'an bagi siswa tunagrahita di SLB Attanhid Tulungagung dan SLB-C Negeri Tulungagung. Kajian evaluasi model CIPP dilakukan secara menyeluruh, mencakup analisis konteks pembelajaran (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan proses belajar (*process*), hingga capaian hasil siswa (*product*). Fokus literasi Al-Qur'an dibatasi pada kemampuan dasar membaca Iqra' dan menulis huruf hijaiyah sebagai bentuk awal pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Subjek penelitian ditujukan kepada siswa tunagrahita yang mengalami keterlambatan psikologis, kognitif, dan emosional tanpa mencakup gangguan fisik, sensorik, atau berat lainnya. Pembatasan ini dimaksudkan agar penerapan model evaluasi CIPP dapat dikaji secara mendalam dan terarah, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas pembelajaran literasi Al-Qur'an sesuai karakteristik siswa tunagrahita di kedua sekolah tersebut.